

Nilai Ukhuwwah Islamiyyah dalam Film *Ranah 3 Warna*

Binta Arwini Taqiya*, Erhamwilda, Khambali

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*aarwini.binta1203@gmail.com, erhamhoernis@gmail.com, khambali@unisba.ac.id

Abstract. In essence, important of moral education. Film learning media can be used as one of the applications in the student morals learning model. It can positively stimulate various aspects. It is important to remember that one of the functions of literary works is to convey messages about the truth, what is good, and what is bad. Therefore, this study aims to: (1) Describe the concept of moral education in the film "Ranah 3 Warna" for others; (2) Describe the concept of ukhuwwah Islamiyyah education in the film "Ranah 3 Warna" for others; and. This study uses a qualitative approach, with content analysis as the research method. Data collection techniques include content analysis. From this research, it can be concluded that: (1) The value of moral education in the film "Ranah 3 Warna" consists of morals towards family, society, and oneself; (2) The value of ukhuwwah Islamiyyah education in the film "Ranah 3 Warna".

Keywords: *Moral, ta'aruf, "Ranah 3 Warna" Film.*

Abstrak. Mengetahui betapa pentingnya pendidikan akhlak, media pembelajaran film dapat dijadikan sebagai salah satu pengaplikasian dalam model pembelajaran akhlak siswa. Media pembelajaran film dapat merangsang berbagai hal secara positif. Mengingat salah satu fungsi karya sastra yaitu menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak pada sesama yang terdapat dari film "Ranah 3 Warna" (2) Mendeskripsikan konsep pendidikan ukhuwwah Islamiyyah pada sesama yang terdapat dari film "Ranah 3 Warna". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis konten. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis konten. Dari penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan berupa: (1) Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film "Ranah 3 Warna" terdiri atas akhlak kepada keluarga, akhlak kepada masyarakat, akhlak kepada diri sendiri (2) Nilai pendidikan ukhuwwah Islamiyyah yang terdapat dalam film "Ranah 3 Warna".

Kata Kunci: *akhlak, ta'aruf, Film "Ranah 3 Warna".*

A. Pendahuluan

Dalam buku karya Walter Hosuton Clark yang berjudul “*The Psychology Of Religion*” yang membawa proses-proses dan dinamika jiwa agama sejak kecil hingga bertambah dewasa. Menurut Clark (1958), salah satu ciri kehidupan beragama pada masa kanak-kanak adalah sifatnya yang imitatif. Artinya anak-anak hanya menirukan apa yang diyakini dan dilakukan orang tua dan sekitarnya. Jika anak-anak melakukan suatu ibadah (pergi ke masjid, dsb). semua itu dilakukan hanya karena meniru tindakan oleh orang disekitarnya termasuk orang tua. (Daradjat, 1991)

Proses imitasi dalam kehidupan beragama pada anak-anak tampak juga pada penerimaan keyakinan agama yang diterima dan diajarkan oleh orang disekitarnya. Delum ada satu keseriusan dalam diri anak-anak untuk melakukan ritual keagamaan seperti orang yang sudah dewasa. Meskipun anak-anak menerima ajaran agama secara apa adanya, tanpa memikirkan lebih jauh tentang kebenarannya. Bukan berarti anak-anak tidak pernah mengajukan pertanyaan tentang masalah agama. Beberapa pertanyaan yang diajukan oleh anak timbul karena pada fase tersebut anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. (Daradjat, 1991)

Maka dari itu pentingnya pendidikan Islam diperlukan sejak usia dini. Terutama pendidikan tersebut haruslah datang dari orangtua. Orangtua memiliki peranan penting untuk membimbing anak. Peran orangtua baik dalam lingkungan rumah (Ayah atau Ibu) maupun lingkungan sekolah (Guru). Rangka bimbingan tersebut sang anak akan yakin dengan kebenaran agama yang dianutnya. Peran penting pendidikan Islam sangat gamblang dijelaskan oleh Allah dalam Quran surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Terjemah Kemenag 2019)

Salah satu pendidikan Islam ialah pendidikan akhlak. Akhlak terhadap sesama menjadi fokus utama dalam penelitian. Menurut Rohmah terdapat perbedaan pendapat mengenai klasifikasi akhlak terhadap sesama. Ada yang membagi menjadi lima bagian, tiga bagian, empat bagian, dst. Namun, ada tiga pembagian utama dalam akhlak terhadap sesama. Yakni akhlak kepada keluarga, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak kepada diri sendiri. (Rohmah, 2020)

Ukhuwwah Islamiyyah merupakan bagian dari pendidikan akhlak terhadap sesama. Toshihiko Isutzu membagikan kategori konsep etika dalam hadits dan Qur'an menjadi tiga kategori. Ruang lingkup *ukhuwwah Islamiyyah* termasuk kepada kategori tentang prinsip dan aturan tingkah laku yang menjadi milik dan hidup masyarakat Islam dan proses terbentuk ukhuwwah Islamiyyah. Ruang lingkup ukhuwwah Islamiyyah tersebut terbagi atas empat proses yaitu:

1. Ta'aruf adalah upaya untuk saling mengenal secara lahir untuk memahami kejiwaan, karakter, emosi, dan tingkah laku.
2. Tafahum adalah upaya saling memberikan pengertian dan memahami keadaan orang lain secara komperhensif. Khususnya mengerti pada kekurangan dan kelebihan yang dimiliki orang lain yang meliputi sifat, karakteristik, hobi, dan seterusnya.
3. Ta'awun adalah upaya gotong royong dan kebersamaan akan membantu mencapai tujuan yang sama. Tentunya tidak melenceng dari kebaikan sosial, moral, ataupun ketaqwaan.
4. Takaful adalah upaya mengambil alih kesulitan seseorang (aqilah). Juga, upaya saling menjamin dan menanggung seperti merawat anak yatim. Pada ruang lingkup ini lebih menspesifikasikan dalam kategori ekonomi syariah (muamalah). (Saepudin, 2018)

Upaya untuk memperkenalkan pendidikan Islam pada anak salah satu dengan media pembelajaran film. Penggunaan media pembelajaran film bertujuan untuk memberikan dampak positif. Mengingat salah satu fungsi karya sastra yaitu menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Kemudian media pembelajaran film memiliki karakteristik khusus yang dikemukakan oleh Javandalasta yaitu:

1. Dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat
2. Dapat mengilustrasikan kontras visual secara langsung
3. Dapat berkomunikasi dengan penonton tanpa menjangkau batas
4. Dapat memotivasi penonton untuk membuat perubahan. (Udin Arianto, 2016)

Sejalan dengan itu media pembelajaran film yang digunakan yaitu film “*Ranah 3 Warna*” karya Ahmad Fuadi yang merupakan film adaptasi dengan novel yang berjudul sama. Pesan yang disampaikan dalam film tersebut tentunya tak jauh hubungannya dengan *ukhuwwah Islamiyyah* dalam pendidikan akhlak. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana konsep pendidikan akhlak pada sesama dari film “*Ranah 3 Warna*?”; “Bagaimana konsep *ukhuwwah Islamiyyah* dari film “*Ranah 3 Warna*?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak pada sesama yang terdapat dari film “*Ranah 3 Warna*”.
2. Untuk mengetahui konsep *ukhuwwah Islamiyyah* pada sesama yang terdapat dari film dari film “*Ranah 3 Warna*”.

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata pendekatan kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok. (Sugiyono, 2014) Selanjutnya dalam pendekatan kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis konten semiotika. Analisis semiotika merupakan analisis yang memaknai tanda berupa bahasa dan kode-kode kultural agar dapat dibentuk dan dikomunikasikan. (Creswell, 2015)

Subjek penelitian dalam penelitian berfokus pada film “*Ranah 3 Warna*” yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto. Adapun pemeran utama dalam film tersebut adalah Arhani Yasiz sebagai Alif Fikri, Teuku Rassya sebagai Randai, dan Amanda Rawles sebagai Raisa. Kemudian uji keabsahan data diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian diantaranya adalah ketekunan pengamatan dengan menelaah secara cermat terhadap film “*Ranah 3 Warna*” serta melakukan pengulangan pemutaran film berulang kali untuk memastikan setiap pesan yang tersampaikan dalam film.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama Pada Film “*Ranah 3 Warna*”

Pada penelitian ini akan dijelaskan nilai pendidikan akhlak terhadap sesama dengan dibagi kepada tiga jenis yaitu akhlak kepada keluarga, akhlak kepada Masyarakat, dan akhlak kepada diri sendiri

Tabel 1. Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama

No.	Dialog/Kronologi	Menit Ke-	Klasifikasi
1	Alif segera membantu Ayah men- <i>talqin</i> . Agar ayah dapat melafadzkan kalimat tahlil untuk terakhir kalinya	39.28-39.54	Akhlak kepada keluarga
2	Meskipun kecewa karena Ayah yang tak dapat menemukan nama anaknya di halaman pengumuman hasil ujian yang dipegangnya. Tak membuat dirinya memarahi anaknya dan terus menyemangati anaknya untuk mencoba kembali di kesempatan yang lain	08.28-08.45	Akhlak kepada keluarga

3.	Alif merasa bersalah kepada Randai, lalu meminta maaf dan mencoba bertanggung jawab pada komputer Randai. Yang rusak akibat terlalu sering dipakainya untuk menulis	56.49-57.17	Akhlaq kepada Masyarakat
4.	Alif menyadari kesalahannya dan kembali melihat dan mengingat pesan dan motto yang disampaikan ketika berada di pesantren dulu	52.31-53.17	Akhlaq kepada diri sendiri

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa akhlak kepada keluarga terbagi sesuai dengan hak dan kewajiban seluruh anggota keluarga. Dapat dimulai dari akhlak anak kepada orang tuanya. *Birrul Walidain* yang terdapat dalam tabel poin 1 dijelaskan dalam Q.S Al-Isra ayat 23-24 yaitu:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتَعِنَ عِنْدَكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَخُضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذِّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا﴾

Artinya: “(23.)Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (24.)Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (Terjemah Kemenag, 2019)

Adapun beberapa adab dalam *birrul walidain* diantaranya:

1. Mendengarkan kata orang tua.
2. Berdiri menyambut panggilan keduanya dan berdiri menghormati dan memelihara kehormatan mereka.
3. Mematuhi perintahnya selama bukan dalam upaya untuk mendurhakai Allah.
4. Tidak mengeraskan suaranya melebihi suara orang tua. Menyambut panggilan mereka dengan jawaban yang lunak.
5. Bersikap rendah hati dan lemah lembut kepada orang tua dengan melayani keduanya.

Berdasarkan beberapa penjelasan adab dalam *birrul walidain*. Pada tabel point 1 dan gambar 1, dapat terlihat sikap *birrul walidain* Alif terhadap kedua orang tuanya. Mulai dari upaya mematuhi panggilan dari Ayah dan tidak mengeraskan suaranya baik ketika menyambut panggilan, terlebih ketika Ayahnya sedang sakit. Juga upaya Alif dalam melayani dan membantu Ayah ketika menghadapi sakaratul maut, Alif dengan segera membantu Ayah untuk *talqin*. Upaya bakti dari Alif dijelaskan pula dalam Q.S An-Nisa Ayat 36 yaitu:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (Terjemah Kemenag, 2019)

Sikap *birrul walidain* yang melekat pada diri Alif tak lepas dari pendidikan anak. Proses pembentukan akhlak anak dimulai dari potensi fitrah itu sendiri. Sejak manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang ada di dalam dirinya. Potensi tersebut berupa makhluk pedagogis (dididik dan mendidik). (Daradjat, 1991)

Maka dari itu, orang tua sangat berperan penting dalam membangun akhlak keluarga. Pola asuh pendidikan *authoritative* (demokratis) yang dikembangkan oleh Soenardji dkk, dalam bukunya “*Kriminologi Dan Kenakalan Remaja*”. Pola asuh ini memiliki ciri yaitu:

1. Hak dan kewajiban orang tua dan anak diberikan secara seimbang
2. Saling melengkapi satu sama lain
3. Memberikan kehangatan juga tingkat pengendalian tinggi pada anak dalam bertindak pada tingkatan intelektual dan sosial sesuai usia.
4. Selalu memberikan dukungan moral pada kemampuan anak dan tidak membatasi segala potensi dengan tetap memberikan bimbingan. (Mohammad, 2018)

Berdasarkan beberapa ciri yang telah disebutkan, peran Ayah pada film “*Ranah 3 Warna*” mendekati pola asuh pendidikan *authoritative* (demokratis). hal ini terdapat pada tabel poin ke 2, ketika Ayah tak menemukan nama Alif di halaman pengumuman hasil ujian. ayah tak lantas memarahi Alif, melainkan menghibur Alif bahwa masih ada kesempatan lainnya yang akan datang untuk Alif coba. Komunikasi dua arah antara Ayah dan Alif pun sangat terasa pada point 2 tersebut. Melalui pola asuh ini anak juga akan lebih bebas mengungkapkan kesulitannya atau kegelisahan yang dialami kepada orang tuanya. Terbukti dari akhlak yang ditunjukkan Alif pada keluarganya.

Selanjutnya akhlak pada masyarakat dijelaskan dalam Q.S An-Nisa ayat 36 yaitu:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (Terjemah Kemenag, 2019)

Ayat-ayat di atas yang berbicara tentang aturan dan tuntunan kehidupan rumah tangga dan harta waris, memerlukan tingkat kesadaran untuk mematuhi. Ayat ini menekankan kesadaran tersebut dengan menunjukkan perincian tempat tumpuan kesadaran itu dipraktikkan. Dan sembahlah Allah Tuhan yang menciptakan kamu dan pasangan kamu, dan janganlah kamu sekali-kali mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah dengan sungguh-sungguh kepada kedua orang tua, juga kepada karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh walaupun tetangga itu nonmuslim, teman sejawat, ibnu sabil, yakni orang dalam perjalanan bukan maksiat yang kehabisan bekal, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai dan tidak melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada orang yang sombong dan membanggakan diri di hadapan orang lain. (An-Nisa’/4:36) (Tafsir Ringkas Kemenag, 2019)

Berdasarkan pada penjelasan tafsir tersebut, akhlak pada masyarakat dimulai dari usia yang lebih muda, sejawat, dan orang tua. Adapun strategi Rasulullah dalam menyempurnakan *akhlakul karimah* yaitu:

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan akhlak yang terdapat dalam film “*Ranah 3 Warna*” berupa pendidikan akhlak kepada keluarga, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada keluarga, tidak terbatas pada akhlak anak kepada orang tua. Tetapi juga akhlak orang tua kepada anak, karena pusat pendidikan pertama berasal dari orang tua. Akhlak kepada masyarakat terdiri atas beberapa strategi yang dirancang oleh Rasulullah yaitu bertamu dan menerima tamu, menjaga hubungan baik dengan tetangga/masyarakat, dan membangun kesholehan sosial antar sesama muslim. Terakhir akhlak kepada diri sendiri
2. Nilai pendidikan Ukhuwwah Islamiyyah terhadap manusia dalam film “*Ranah 3 Warna*” berupa taaruf yaitu upaya dalam saling mengenal. Kemudian tafahum yaitu upaya dalam menyikapi atau memahami keadaan orang lain. Lalu ta’awun yaitu kebersamaan dan gotong royong dan mencapai tujuan yang sama. Dan terakhir takaful yaitu upaya meringankan, mengambil alih kesulitan orang lain, atau saling menjamin dan menanggung.

Acknowledge

Penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya terutama pada dosen pembimbing pertama yaitu ibu Dr. Erhamwilda, M. Pd, dan dosen pembimbing kedua yaitu bapak Khambali, M.Pd.I. yang telah memberikan arahan dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam menyusun skripsi dan jurnal ini. Semoga jasa besar dalam memberikan ilmunya dengan penuh kesabaran pada penulis, akan menjadi pahala yang dilipat gandakan, aamiin. Syukron jazakumullah khairan kastir.

Daftar Pustaka

- [1] Creswell, J. W. (2015). 4 Revisiting Mixed Methods and Advancing Scientific Practices. The Oxford Handbook of Multimethod and Mixed Methods Research Inquiry, Oxford Library of Psychology.
- [2] Daradjat, Prof. Dr. Z. (1991). Ilmu Jiwa Agama. PT Bulan Bintang. https://elibrary.uinbanten.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4398
- [3] Mega Nur 'Afni, & Nadri Taja. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Omar dan Hana. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 57–64. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.986>
- [4] Mohammad, A. (2018). POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM. CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, 4(1). <http://indonesia-admin.blogspot.com>,
- [5] Rohmah, N. A. (2020). Ruang Lingkup Dan Metode Pendidikan Akhlak Telaah Hadits-Hadits Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 4.
- [6] Sugiyono. (2014). Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046#>
- [7] Udin Arianto, J. (2016). PEMBUATAN FILM PENDEK BERGENRE DRAMA KELUARGA TENTANG DAMPAK NEGATIF PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK_BAB II.